

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Laba

Informasi laba sangatlah penting peranannya sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Oleh karena itu, lembaga penyusun standar seperti *Financial Accounting Standards Board* (FASB) di Amerika Serikat dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia berusaha menyusun standar guna dapat menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan realitas entitas bisnis tertentu. Karena kompleksnya lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia.

Seringkali kelonggaran yang disediakan dengan adanya fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi guna mengantisipasi dinamika perkembangan lingkungan bisnis itu disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perekayasa laba.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang

mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setyawati dan Na'im, 2000).

Scott (2000) dalam Qomariyah dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*oportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Halim (2005) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Ma'ruf (2006) mengemukakan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Suyamin dan Suwarno (2000) dalam Anggraeni (2006) mendefinisikan manajemen laba merupakan

proses dengan sengaja untuk melaporkan tingkat laba periodik (*earning*) sesuai yang diinginkan.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga dikemukakan oleh Schipper (1999) dalam Meylianawati (2006), mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu baik bagi manajemen maupun perusahaan. Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkat laba yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 2000 dalam Asih, 2004).

Manajemen laba terjadi ketika eksekutif perusahaan menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memanipulasi besaran laba yang akan dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang akan dilaporkan. Sutrisno (2002) memandang bahwa salah

satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi.

Scott (1999) dalam Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan bahwa manajemen kemungkinan terlibat dalam beragam pola-pola praktik manajemen laba, diantaranya:

- a. *Kepalang basah (taking a bath)* merupakan tindakan menggeser biaya akrual diskresioner perioda mendatang ke perioda kini dan atau menggeser pendapatan akrual diskresioner perioda kini ke perioda mendatang.
- b. Meminimumkan laba ketika laba sebelum keputusan akrual lebih kecil daripada batas bawah (*bogey*) atau melebihi batas atas (*cap*).
- c. Memaksimumkan laba ketika laba sebelum keputusan akrual melebihi batas bawah tetapi tidak melebihi batas atas.
- d. Perataan laba (*income smoothing*) dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang telah terjadi karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang

Alasan dilakukannya manajemen laba karena (1) manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. (2) manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan. (3) manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go publik pada saat IPO (*Initial Public Offering*).

Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat 3 hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu : (1) *Bonus Plan Hypothesis*. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang lebih tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. (2) *Debt Covenant Hypothesis*. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki

dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. (3) *Political Cost Hypothesis*. Semakin besar perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust* menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Menurut Ayres (1994) dalam Ma'ruf (2006) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut: (1) manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktifitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajernya. (2) keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. (3) upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

2. Perilaku Eksekutif dalam Program Opsi Saham Karyawan (POSKA)

Program opsi saham karyawan (*employee stock option plan*) atau POSKA merupakan salah satu bentuk program kepemilikan saham karyawan perusahaan khususnya di level eksekutif melalui penerbitan

opsi saham. Opsi saham merupakan hak beli saham dengan harga tertentu yang umumnya diberikan kepada eksekutif perusahaan karena jasanya mengoperasikan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Machfoedz, 1999). Opsi saham yang dihibahkan kepada para eksekutif perusahaan melalui POSKA mengandung potensi nilai yang sangat ekonomis.

Pada tahapan awal pelaksanaan POSKA yaitu pada saat diumumkan sampai dengan saat menjelang dihibahkan kepada para eksekutif perusahaan, potensi nilai yang terkandung dalam opsi saham belum terlihat walaupun dalam opsi saham belum memiliki nilai jika belum dihibahkan kepada para eksekutif perusahaan sesuai dengan yang diprogramkan. Potensi nilai ekonomis opsi saham akan mulai terlihat setelah dihibahkan. Secara psikologis sebagai pemegang opsi, para eksekutif perusahaan menginginkan opsi saham yang dimilikinya bernilai. Untuk mencapai maksud tersebut, mereka dapat meningkatkan kinerja dan dapat melakukan manajemen laba.

Opsi saham pada dasarnya diberikan agar eksekutif mempunyai misi yang sama dengan pemilik (*owners*) perusahaan, yaitu *value creation*, sehingga harapan untuk mewujudkan *company of owners* tercapai. Bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemberian opsi saham dengan perubahan kinerja perusahaan bersangkutan (Pasternack & Rosenberg, 1996 dalam Sutrisno, 2002). Manajemen akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan meningkatnya

akhirnya akan meningkatkan harga opsi saham. Manajemen yang memperoleh opsi saham, diharapkan mampu mempengaruhi kinerja pasar jangka panjang daripada laba jangka pendek.

Opsi saham yang ditawarkan kepada karyawan sebagai imbalan jasa karyawan, kompensasinya diukur dan diakui sebesar nilai wajar opsi saham perusahaan publik diestimasi dengan menggunakan model penghargaannya opsi saham antara lain model *Black Scholes* atau model *Binomial*. Model penghargaannya opsi mengharuskan perusahaan untuk membuat beberapa estimasi, diantaranya periode opsi saham harapan, volatilitas (*volatility*) harga saham harapan, tingkat suku bunga bebas resiko harapan, *devidend yield* harapan.

Adapun manfaat yang diperoleh dari program opsi saham, yang pertama, POSKA efektif digunakan untuk mempersempit konflik keagenan dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh karyawan dalam arti luas (*employee owners*) selain memberikan kesan investasi keuangan, juga menumbuhkan perasaan yang berhubungan dengan kepuasan, komitmen dan kontrol terhadap perusahaan. Yang kedua, POSKA secara tidak langsung membuka peluang untuk memiliki kontrol kepada perusahaan. POSKA juga efektif untuk menurunkan kos keagenan. Kos keagenan dapat diturunkan melalui kesejajaran kepentingan-kepentingan para eksekutif perusahaan dengan para pemegang saham melalui POSKA

POSKA juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Informasi POSKA dalam suatu perusahaan merupakan bentuk informasi tentang laba akuntansi yang ditanggapi pasar. Selain itu POSKA dapat digunakan untuk membuka hubungan dengan bank. Suatu jalan unik dimana perusahaan dapat menggunakan POSKA untuk meminjam uang melalui penyampaian rencana opsi saham yang diprogramkan. Dana dari masyarakat pun dapat diserap melalui POSKA.

Gambaran manfaat yang diterima oleh perusahaan sangat besar dalam hubungannya dengan pelaksanaan POSKA yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Namun disisi lain, para eksekutif perusahaan memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk mendapatkan manfaat ekonomis melalui manajemen laba dengan cara menurunkan dan meningkatkan jumlah laba perusahaan yang dilaporkan dengan harapan harga pasar saham perusahaan mengalami penurunan maupun peningkatan. Kondisi tersebut memungkinkan untuk mereka lakukan karena informasi laba digunakan oleh para investor sebagai salah satu indikator penilaian perusahaan dalam hubungannya dengan prediksi harga saham (Ball dan Brown, 1968 dalam Astika, 2008).

3. Asimetri Informasi

Qomariyah dkk. (2006) mengemukakan bahwa asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas

Agency Theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Puput dan Zaki (2002) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktifitas agen yang menyimpang.

Ada 2 tipe asimetri informasi yang dikemukakan oleh Qomariyah dkk. (2006), yaitu sebagai berikut :

a. *Adverse Selection*

Adverse Selection adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse Selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya

lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor luar.

b. Moral Hazard

Moral Hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral Hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilik dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Program Opsi Saham dan Manajemen Laba dalam Hubungan Keagenan

Astika (2008) menguji apakah jumlah opsi saham yang akan dihibahkan berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengumuman program opsi saham karyawan. Penelitian itu mendapatkan hasil bahwa memang terdapat pengaruh jumlah opsi saham karyawan (POSKA) pada manajemen laba menjelang pengumuman POSKA secara statistis signifikan pada tingkat keyakinan 95%, berarti bahwa variasi dari manajemen laba yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan dapat

Ma`ruf (2006) menguji pengaruh opsi saham terhadap manajemen laba. Opsi saham diukur dengan proporsi opsi saham yang dimiliki manajemen, sedangkan manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner. Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen mengelola penyataan publikasi laporan keuangan untuk memaksimalkan nilai opsi saham mereka yaitu dengan cara mengumumkan berita buruk sebelum tanggal hibah opsi saham.

Sri dan Menik (2003) menguji pengaruh perilaku oportunistik manajemen terhadap kinerja perusahaan pasca penerapan opsi saham karyawan. Kinerja dalam penelitian ini diukur dengan rasio antara *net income* dan penjualan bersih (*sales*), sedangkan sikap oportunis eksekutif diukur dengan *discretionary accruals*, yaitu selisih total *accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa eksekutif bersikap oportunis dengan melakukan rekayasa untuk memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya. Rekayasa tersebut dilakukan dengan pola *income increasing* atau kenaikan laba.

Manajemen laba terjadi ketika eksekutif perusahaan menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya, adalah untuk memanipulasi besaran laba yang akan dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998 dalam Caesario, 2008). Sugiti (2005) dalam Ida (2008) menyatakan bahwa salah

satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi. Dengan adanya hubungan antara manajemen laba dan pemilihan metoda akuntansi, maka manajemen laba dapat diartikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen akrual diskresioner dalam menentukan besarnya laba perusahaan.

Keputusan harga atas saham perusahaan pada saat opsi saham jatuh tempo atau pengambilan hak atas saham perusahaan oleh para pemegang opsi saham pada awalnya ditentukan menjelang pengumuman POSKA. Hasil investigasi menunjukkan bahwa rata-rata harga pengambilan hak atas saham perusahaan yang terdaftar di BEI didasarkan pada rata-rata harga pasar saham yang terjadi (± 25 hari) sebelum pengumuman POSKA. Dengan mengetahui kondisi tersebut, para eksekutif yang memiliki sifat pengambil resiko (*risk taker*) akan melihat prospek dalam pelaksanaan POSKA dan memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Dorongan ini yang menyebabkan mereka memiliki insentif untuk mempengaruhi harga pasar saham perusahaan sebelum tanggal pengumuman diputuskan melalui informasi laba untuk mendapatkan kontrak harga pengambilan hak atas saham

perusahaan yang relatif rendah. Asyik (2005) menginvestigasi manajemen laba dalam pelaksanaan POSKA di Indonesia di *event* hibah opsi saham.

Pada tahapan awal pelaksanaan POSKA yaitu pada saat diumumkan sampai dengan saat menjelang dihibahkan kepada para eksekutif perusahaan, nilai yang terkandung pada opsi saham memang belum terlihat. Potensi nilai ekonomis opsi saham akan mulai terlihat setelah dihibahkan. Secara psikologis sebagai pemegang opsi, para eksekutif perusahaan menginginkan opsi saham yang dimilikinya bernilai, untuk mencapai tujuan tersebut mereka melakukan manajemen laba. Sehingga ketika nilai opsi saham itu meningkat, secara otomatis manajemen laba yang dilakukan pun semakin tinggi.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya melalui investigasi fenomena manajemen laba menjelang pengumuman POSKA dengan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Jumlah opsi saham yang akan dihibahkan berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengumuman program opsi saham karyawan.

2. Program Opsi Saham dan Manajemen Laba dari Sisi Teori Prospek

Astika (2006), menguji jumlah opsi saham yang dikonversi menjadi saham terhadap manajemen laba menjelang dilakukannya pengambilan hak atas saham perusahaan. Hasilnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) harga

pengambilan hak atas saham perusahaan ditentukan pada saat pengumuman dan hibah (pengambilan) opsi saham. Harga yang disepakati pada saat itu merupakan produk dari manajemen laba. Para eksekutif perusahaan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih rendah dari yang semestinya menjelang pengumuman dan hibah untuk mendapatkan harga pasar saham yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah konversi opsi saham menjadi saham perusahaan pada manajemen laba yang diproksi dengan akrual diskresioner menjelang pengambilan hak atas saham perusahaan secara statistik signifikan pada tingkat keyakinan 95%, berarti bahwa eksekutif melakukan manajemen laba dengan melaporkan jumlah laba yang lebih tinggi dari yang semestinya setelah hibah opsi saham.

Nur (2006), menguji pengaruh hibah opsi saham diukur dengan proporsi opsi saham karyawan terhadap manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner. Manajemen laba tersebut terbagi menjadi dua perioda yaitu pada perioda sebelum dan sesudah tanggal hibah. Penelitian ini menggunakan variabel pernyataan sebagai variabel pemoderasi pada perioda sebelum tanggal hibah dan variabel faktor-faktor, model penghargaan opsi yang meliputi volatilitas harga kejutan, suku bunga bebas resiko kejutan, dan *dividend yield* kejutan sebagai variabel pemoderasi pada perioda sesudah tanggal hibah opsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar proporsi opsi saham maka manajemen semakin menurunkan laba pada perioda sebelum tanggal hibah dan

semakin menaikkan laba pada perioda sesudah tanggal hibah. Pengaruh proporsi opsi saham terhadap manajemen laba menurun tersebut akan semakin besar dengan adanya pengelolaan penyaatan publikasi laporan keuangan disekitar penawaran hibah opsi saham. Pengaruh proporsi opsi saham terhadap manajemen laba juga akan semakin besar dengan adanya pengelolaan faktor volatilitas harga kejutan dalam model penghargaan opsi, tetapi penelitian ini tidak mendukung adanya pengaruh faktor suku bebas resiko kejutan dan *devidend yield* kejutan terhadap manajemen laba.

Azwar (2006) dalam Caesaria (2008), menguji pengaruh program opsi saham karyawan (POSKA) terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari return saham yaitu *Cumulative Average Abnormal Return* (CAAR). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan yang mengadopsi POSKA dengan Kepemilikan Institusional lebih dari 50% mengalami peningkatan yang signifikan.

Kahmenan dan Tversky (1979) dalam Caesaria (2008), menegaskan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan menjelang pengambilan hak atas saham perusahaan dapat dijelaskan melalui teori prospek. Para pemegang opsi saham perusahaan tentu menginginkan agar saham perusahaan yang akan menjadi miliknya melalui POSKA menguntungkan atau memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kontraknya yang ditentukan sebelum pengumuman POSKA dan bukan kerugian. Nilai kontrak tersebut akan

mereka tempatkan sebagai nilai referensi untuk menentukan besarnya ekspektasi keuntungan pada saat mereka mengkonversikan jumlah opsi saham yang dimilikinya menjadi saham perusahaan. Untuk mendapatkan ekspektasi keuntungan saham tersebut mereka mempengaruhi harga pasar saham perusahaan melalui manajemen laba yang meningkatkan laba perusahaan menjelang opsi saham jatuh tempo.

Para pemegang opsi saham perusahaan tentu menginginkan agar saham perusahaannya akan menjadi miliknya melalui POSKA yang tentunya akan lebih menguntungkan atau memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kontraknya yang ditentukan sebelum pengumuman POSKA. Nilai kontrak tersebut akan mereka jadikan sebagai referensi untuk menentukan besarnya ekspektasi keuntungan pada saat mereka mengkonversikan jumlah opsi saham yang dimilikinya menjadi saham perusahaan. Untuk mendapatkan ekspektasi keuntungan saham tersebut, mereka mempengaruhi harga pasar saham perusahaan melalui manajemen laba yang meningkatkan laba perusahaan menjelang opsi saham jatuh tempo, sehingga hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Jumlah opsi saham yang dikonversi menjadi saham berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang

3. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika eksekutif perusahaan menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memanipulasi besaran laba yang akan dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang akan dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Sugiri (2005) memandang bahwa salah satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi.

Asimetri antara manajemen (agent) dengan pemilik (prinsipal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Richarson (1991) dalam Qomariyah dkk. (2006) berpendapat bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan *cost of capital* sebagai “pelindung harga” investor itu sendiri melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang diinformasikan dengan baik.

Lev (1998) dalam Qomariyah dkk. (2006) mengemukakan bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal.

Dalam model analitis manajemen laba milik Due (1998) dalam Qomariyah dkk. (2008) menegaskan bahwa asimetri informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba diperkuat dengan fakta dalam perusahaan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba yaitu adanya fleksibilitas manajemen untuk memanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas maka hipotesis operasional dalam bentuk hipotesis alternatif dikembangkan sebagai

H₃: Asimetri informasi perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

C. Model Penelitian

